



Ma'rifatullah Perspektif Abul Mugits al-Husain bin Mansur al-Hallaj

Kholilurrahman^{1*}, Joni Harnedi², Muchamad Toif Chasani³

¹IAIN Takengon, ²UIN Imam Bonjol Padang, ³UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: ¹kholilurrahmantakengon@gmail.com, ² joniharnedi@uinib.ac.id,

³muchamadtoifchasani@uinsaizu.ac.id

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article History:

Received: Des 20, 2024

Revised: Des 31, 2024

Accepted: Des 31, 2024

Kata Kunci:

Kewajiban Orang Tua;
Anak; Hadis; Islam;
Pendidikan; Tantangan
Modern

Keywords:

*Obligations Of Parents; Children;
Hadith; Islam; Education; Modern
Challenges*

ABSTRACT

Ma'rifatullah adalah pengenalan mendalam seorang hamba terhadap Tuhannya, yang merupakan bagian dari kajian tasawuf. Tasawuf sendiri berfokus pada pembersihan jiwa dan mendekati diri kepada Allah melalui proses spiritual. Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam Surah Al-'Alaq, menekankan pentingnya mengenal Allah melalui pengetahuan dan pembelajaran. Dalam tasawuf, *ma'rifatullah* adalah pemahaman yang mendalam tentang Allah, yang dicapai melalui dzikir dan pensucian jiwa. Kajian ini sangat urgen sekali, untuk mengembalikan marwah manusia yang seharusnya. Baik dari cara mengenal Tuhan, beragama yang baik, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang berfokus pada analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Ajaran sufi terkenal, "al-Hallaj", mengemukakan pandangan kontroversial tentang *ma'rifat*, yang termasuk konsep *al-hulul* (kehadiran Tuhan dalam diri manusia). Ia berpendapat bahwa pengetahuan tentang Allah tidak bisa dicapai hanya dengan akal atau ibadah ritual, tetapi melalui pengalaman spiritual langsung dan penghilangan ego. Pemikiran al-Hallaj tentang *ma'rifatullah*, meskipun menuai kritik, memberi pandangan mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang melampaui pengetahuan umum.

Ma'rifatullah is a deep understanding of one's relationship with God, which is part of the study of Sufism. Sufism focuses on purifying the soul and drawing closer to Allah through spiritual processes. The Qur'an, as stated in Surah Al-'Alaq, emphasizes the importance of knowing Allah through knowledge and learning. In Sufism, ma'rifatullah is the profound understanding of Allah, achieved through dhikr and soul purification. This study is highly important for restoring the true dignity of humanity, including the ways of knowing God, practicing religion, and more. This research uses a qualitative approach which focuses on descriptive data analysis. The results show that the famous Sufi teaching, "al-Hallaj," proposed a controversial view on ma'rifat, including the concept of al-hulul (the presence of God within the human being). He argued that knowledge of Allah cannot be attained through reason or ritual worship alone, but through direct spiritual experience and the elimination of ego. Al-Hallaj's thoughts on ma'rifatullah, despite receiving criticism, provide a profound perspective on the relationship between humans and God that transcends conventional knowledge.

PENDAHULUAN

Ma'rifatullah dapat diartikan sebagai bentuk pengenalan hamba pada Tuhannya,. *Ma'rifatullah* berawal dari kata ma'rifah (mengetahui, mengenal), yang mana bahasan ini adalah bagian dari kajian tasawuf. Tasawuf sendiri adalah upaya pembersihan diri seseorang (takhali) dari sesuatu yang hina, dan membungkusnya dengan sesuatu yang baik untuk mencapai tingkat yang lebih dekat dengan Allah, hingga mencapai maqam tertinggi. Dengan kata lain, takwa pada kedudukan yang paling tinggi secara lahir dan bathin.¹ Allah menyampaikan dalam salah satu firman-Nya sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1-5).

Menurut Ibnu Katsir, Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 ini membahas mengenai permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, sebagai awal dari anugerah yang diberikan kepada manusia dan sebagai peringatan mengenai proses awal penciptaan manusia dari ‘alaq. Selain itu, ayat ini juga menerangkan kemuliaan Allah SWT yang telah mengajarkan manusia hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui, sehingga hamba dimuliakan oleh Allah melalui ilmu yang merupakan kekuasaan-Nya. Sedangkan Ali Al-Shabuni menyebut Surah Al-‘Alaq sebagai Surah Iqra’. Ayat ini turun di Mekah dan mencakup tiga hal:

1. Menjelaskan awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW
2. Mengungkapkan kekuasaan Allah dalam penciptaan manusia
3. Menceritakan peristiwa buruk yang menimpa Abu Jahal karena menghalangi Nabi Muhammad SAW dari melaksanakan shalat.²

Ayat ini juga menjelaskan bagaimana manusia mengenal akan penciptanya, yaitu Allah Swt. Karna dengan mengenalnya, manusia akan tau siapa dirinya dan tujuan dirinya dilahirkan ke dunia. Tentu untuk mengetahui hal tersebut, manusia harus banyak membaca dan memahami apa yang dibacanya. Mustahil jika tidak membacanya bisa faham dan tau segalanya. Walaupun dalam dalam hikayat-hikayat sering disebutkan adanya ilmu Ladunni yang Allah berikan pada para kekasihnya. Akan tetapi perlu disadari bahwa untuk mendapatkannya tidak dengan cara berdiam saja tanpa berijtihad.

Pada abad ke-9 H, ada seorang sufi terkenal bernama al-Hallaj yang memiliki pandangan kontroversial dan bertentangan dengan orang-orang di zamannya. Pemikirannya dianggap sesat oleh mereka yang tidak sejalan, hingga akhirnya al-Hallaj dijatuhi hukuman mati dengan cara dipenggal kepalanya. Al-Hallaj dikenal sebagai seorang tokoh yang sangat dihormati, karena pada masa itu Baghdad adalah kota besar yang menyaksikan tragedi cinta terhadap Tuhan. Bahkan, sejarawan sekuler menyamakan al-Hallaj dengan tokoh terkenal lainnya pada zamannya, seperti *Joan of Arc*.³

Pemikiran al-Hallaj dalam tasawuf termasuk dalam tasawuf irfani (gnostisisme), yang fokus pada pengalaman mistik yang diungkapkan dengan bahasa simbolik dan analogis. Tasawuf *irfani* dianggap sebagai cara untuk memahami kebenaran yang tersembunyi, yang hanya bisa diketahui melalui pengalaman spiritual, bukan melalui logika. Menurut M. Zamrud Tualeka dan M. Wahid Nur Tualeka bahwa, ajaran tasawuf para sufi membuat Islam diterima dengan damai di banyak tempat tanpa kekerasan. Namun, pemikiran al-Hallaj sering dianggap kontroversial dan bisa menyesatkan jika dipahami tanpa pemahaman yang mendalam, karena bertentangan dengan ajaran al-Qur’an dan Sunnah.

Kemudian Zainuddin Hamka menambahkan bahwa ajaran al-Hallaj membuat banyak ulama bingung, seperti Syekh Abu Nashr as-Sarraj yang mengkritik paham hulul yang menganggap Allah bisa memilih tubuh manusia sebagai tempat-Nya, menghilangkan sifat manusiawi. Pemikiran ini dianggap bertentangan dengan ajaran dasar Islam, yang menekankan perbedaan yang jelas antara Tuhan dan makhluk-Nya.⁴ *Ma'rifatullah* penting dikaji untuk memperkuat hubungan dengan Allah, membuat hati tenang, dan hidup lebih baik. Dengan mengenal Allah, manusia bisa memperbaiki ibadah, akhlak, dan menghadapi hidup dengan lebih sabar. Hal yang menarik adalah bagaimana cara pemahaman al-Hallaj yang dianggap

¹Muhammad Zaki Ibrahim, *Abjadiyah At-Tasawuf Al-Islami*. Trj. Umar Ibrahim, Dkk. *Tasawuf Hitam Putih*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hal. 3

²Masykur, Siti Solekhah, “Tafsir Qur’an Surah Al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan), *Jurnal Studi Keislaman*,” Vol.2, No.2 Juli 2021, hal.77

³Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, (Yoqyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 383

⁴Abdhillah Shafrianto, “Husain Ibn Manshur Al-Hallaj Dan Tasawuf”, *Jurnal Studi-studi Islam*, Vol. 3, No. 01 Juni 2022, hal. 1-10. <https://journal.iaiqi.ac.id>.

kontroversi dalam memahami *ma'rifatullah*, sehingga tidak heran ketika hadirnya kontroversial itu menyebabkan dirinya wafat dalam keadaan dibunuh. Al-Hallaj memandang *ma'rifatullah* dengan pengajuan konsep *al-hulul*, yaitu keyakinan bahwa unsur ilahi bisa bersemayam dalam diri manusia. Ia juga menganggap bahwa manusia adalah bagian dari manifestasi Allah yang sempurna. Sebagian yang lain, lebih tepatnya Imam Sanusi, seorang sarjana yang sangat berpengaruh dan disegani pada abad ke-9 menganggap bahwa *ma'rifatullah* adalah meyakini adanya Allah Swt dengan keyakinan yang kuat melalui sifat-sifat dan hukum-Nya, berdasarkan dalil-dalil yang membuktikan kebenaran-Nya, serta pemahaman tentang keagungan-Nya dalam kehidupan.⁵ Demikian juga dengan pemahaman para ulama Ahlussunnah wal jama'ah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang berfokus pada analisis data secara deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menggambarkan fenomena yang ada tanpa adanya perubahan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti, dengan cara melakukan wawancara langsung.⁶ Untuk mengkaji konsep *Ma'rifatullah* dalam ajaran tasawuf, dengan fokus pada pemikiran kontroversial Husain al-Hallaj, yang di dalamnya juga mengkaji konsep *al-hulul*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perbedaan pandangan mengenai *Ma'rifatullah*, baik dari perspektif tasawuf umum maupun pandangan al-Hallaj. Data dikumpulkan melalui kajian literatur yang mencakup kitab sufi, tafsiran al-Qur'an, serta karya-karya yang membahas al-Hallaj. Analisis dilakukan secara interpretatif, membandingkan pandangan al-Hallaj dengan ulama lain seperti al-Ghazali dan Imam Sanusi, serta mengeksplorasi dampak ajaran al-Hallaj terhadap kehidupan spiritual umat Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran *Ma'rifatullah* dalam spiritualitas Islam dan pengaruh pemikiran al-Hallaj dalam tradisi tasawuf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian *Ma'rifatullah*

Ma'rifatullah berasal dari kata "*ma'rifab*", yang dalam bahasa, berasal dari kata '*arafa, ya'rifu, irfan*, yang artinya pengetahuan atau pengalaman. Istilah ini juga dapat merujuk pada pemahaman tentang rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih dalam dan lebih tinggi dari pengetahuan umum. *Ma'rifab* bukan sekadar pengetahuan tentang hal-hal yang tampak di luar, melainkan pemahaman yang lebih mendalam tentang batin, dengan mengetahui rahasia di baliknya. Ini berlandaskan pada pandangan bahwa akal manusia mampu mengenal hakikat ketuhanan, yang mana hakikat itu satu dan segala yang ada berasal dari yang satu.⁷

Secara bahasa, *ma'rifab* berarti mengetahui sesuatu apa adanya, atau ilmu yang bebas dari keraguan. Dalam pandangan al-Ghazali, seperti yang ditulis oleh al-Taftazani, *ma'rifab* adalah mengenal Allah; bahwa tidak ada yang wujud selain Allah dan perbuatan-Nya. Menurut al-Ghazali, Allah dan perbuatan-Nya adalah dua, bukan satu, dan alam semesta adalah bukti nyata dari kekuasaan-Nya. *Ma'rifab* adalah ilmu yang tidak ada keraguan ketika objek ilmunya adalah Allah dan sifat-Nya. Dalam ungkapan lain, menurut al-Ghazali, *ma'rifab* adalah tauhidnya para siddiqin, yang hanya melihat keesaan Allah dalam segala yang tampak, dan menghilangkan hak-hak atas diri mereka. *Ma'rifab* merupakan kondisi yang tercapai melalui mujahadah, dengan menghilangkan sifat-sifat buruk, memutuskan hubungan dengan makhluk, dan mengarahkan segala cita-cita kepada Allah.

Ma'rifab menurut Abdul Qadir al-Jailani adalah anugerah dari Allah yang tidak dapat dicapai dengan usaha manusia. Setelah mencapai *ma'rifat*, seseorang akan mengenal rahasia-rahasia Allah yang hanya dapat diterima oleh hati yang hidup dan sadar melalui dzikir. Al-Ghazali menjelaskan bahwa *ma'rifatullah* adalah puncak kebahagiaan dalam beribadah, di mana manusia mengenal dan mencintai Allah sepenuhnya, merasakan kebahagiaan luar biasa. *Ma'rifab* adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui pensucian jiwa dan dzikir terus-menerus, yang memungkinkan hati merasakan kehadiran Tuhan. *Ma'rifab* yang paling

⁵Sarah Ulfa, "Konsep Ma'rifatullah dalam kitab Umm al-barahain karya Imam Sanusi: Analisis Inti Pendidikan Akidah", *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 1 2022, hal. 46-61. <https://jim.ar-raniry.ac.id>.

⁶Siti Hanyfah, Dkk, "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash", *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK) 2022 Jakarta*, 19 Januari 2022, hal. 339-344. <https://proceeding.unindra.ac.id>.

⁷Jamil Saliba, *Mu'jam al-Falsafi*, Jld. II, (Beirut: Dar al-Kitab, 1997), hal. 72

mulia adalah pengetahuan yang paling agung, karena semakin besar ilmu yang diketahui, semakin lezat dan mulia rasa *ma'rifah* itu.⁸

Menurut Harun Nasution, *ma'rifah* dalam tasawuf berarti pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh melalui hati dan sanubari. Pengetahuan ini begitu mendalam sehingga jiwa merasa satu dengan Tuhan dan mampu melihat-Nya dengan kesadaran penuh.⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, *ma'rifatullah* adalah pengetahuan mendalam tentang Allah yang diperoleh melalui hati yang bersih dan kesadaran spiritual. Ini merupakan pemahaman tentang keesaan Allah yang melampaui pengetahuan biasa, di mana seseorang merasakan kedekatannya dengan Tuhan dan menyadari kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. *Ma'rifatullah* dicapai melalui proses penyucian jiwa dan dzikir, yang membuka hati untuk menerima rahasia Ilahi.

Diskursus *Ma'rifatullah* dalam tradisi tasawuf berfokus pada pencapaian pengetahuan mendalam tentang Allah melalui pengalaman spiritual, bukan hanya pengetahuan intelektual. Dalam tasawuf klasik, seperti yang diajarkan oleh al-Ghazali dan Ibn Arabi, *Ma'rifatullah* diperoleh melalui perjalanan batin yang melibatkan penyucian diri, dzikir, dan kontemplasi. Ibn Arabi menekankan konsep *wahdatul wujud* (kesatuan wujud), sementara al-Ghazali menekankan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman batin.¹⁰ Pemikiran al-Hallaj, yang kontroversial, menekankan kesatuan antara Tuhan dan manusia (*al-hulul*), yang berbeda dengan pandangan mayoritas sufi yang memisahkan Tuhan dan makhluk-Nya. Meskipun pandangan al-Hallaj dianggap radikal, ia tetap memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan pemikiran tasawuf mengenai hubungan manusia dengan Tuhan.¹¹

2. Fungsi *Ma'rifatullah* dalam kehidupan

Ma'rifatullah, pemahaman mendalam tentang Allah, memberikan banyak manfaat dalam hidup. Ia membawa ketenangan batin, memperkuat iman, dan membimbing seseorang untuk hidup sesuai ajarannya. *Ma'rifatullah* juga memberikan kebijaksanaan dalam menghadapi ujian hidup, mengajarkan sabar, tawakal, dan syukur. Selain itu, ia meningkatkan kepedulian terhadap sesama, menciptakan kedamaian, arah hidup yang jelas, dan mempererat hubungan sosial. Ibnu Qayyim rahimahullah menyampaikan, "Semakin bertambah pengetahuan seorang hamba tentang Allah azza wa jalla, maka semakin bertambah pula rasa takut dan pengagungan hamba tersebut kepada-Nya".¹²

3. Maqam *Ma'rifatullah*

a. Taubat

Taubat yang sejati adalah kesadaran untuk meninggalkan dosa. Menurut Harun Nasution, dalam pandangan *sufi*, *taubat* yang sesungguhnya adalah *taubat* yang tidak akan kembali lagi kepada dosa.

b. Zuhud

Memiliki sifat *zuhud*, artinya berpola hidup sederhana, tidak tergoda oleh kemewahan, dan tidak terlena dengan kesenangan duniawi.

c. Sabar

Memiliki sifat sabar, dalam artian tekun dalam menjalankan ketaatan, sabar menjauhi larangan, dan sabar menghadapi ujian hidup.

d. Tawakkal

Menanamkan sifat *tawakal* dan kerja keras, artinya berusaha maksimal sambil sepenuhnya menyerahkan hasilnya kepada Allah. Menurut Harun Nasution, *tawakal* adalah berserah diri pada takdir Allah setelah berusaha dan berdoa. Tawakal membawa ketenangan hati, meningkatkan rasa syukur, dan menguatkan kesabaran.

⁸Murni, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No.1, Juni 2014, hal. 123-146. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>

⁹Rahmawati, "Mengenal Allah Dalam Perspektif Sufisme", *Jurnal*, Vol. 6, No. 1, Mei 2013, hal. 100-109. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>

¹⁰A. Zaini Dahlan, Dkk, "Konsep Makrifat menurut al-Ghazali dan Ibnu arab: Solusi Antisipatif Radikalisme Keagamaan Berbasis Epistemologi", *Kawistara*, Vol. 3, No. 1 April 2013, hal. 69-78. <https://jurnal.ugm.ac.id>.

¹¹Amir Reza Kusuma, "Konsep Hulul menurut al-Hallaj dan Penempatan posisi Tasawuf", *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol. 12, No. 01 Juni 2021, hal. 45-56. <https://jurnal.uinsu.ac.id>.

¹²Munahar Muchtar, "Ma'rifatullah sebagai Landasan Ketakwaan Umat", *Artikel*, 03 September 2021. <https://istiqlal.ac.id>.

e. Khauf

Rasa takut kepada Allah (*khawf*) mendorong seseorang untuk selalu taat kepada-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sifat *khawf* yang kuat ini mengajarkan untuk selalu sadar akan kehadiran Allah dalam setiap langkah hidup, sehingga menjaga diri dari perbuatan yang dapat mendatangkan murka-Nya. Dengan rasa takut yang tulus ini, seseorang terdorong untuk berbuat baik, menjaga akhlak, dan senantiasa memperbaiki diri dalam setiap aspek kehidupan.

f. *Ar-Raja'*

Memiliki *Ar-Raja'* (pengharapan) kepada Allah adalah sikap penuh harap untuk mendapatkan rahmat-Nya. Menurut Imam al-Ghazali, *Ar-Raja'* adalah kondisi di mana hati merasa tenang dan puas dalam beribadah.

g. Ridho

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda, orang yang merasakan manisnya iman adalah orang yang ridho kepada Allah. Ketika seseorang ridho, ia akan memiliki sifat tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

h. Mahabbah

Menanamkan rasa cinta dalam dirinya kepada Allah dan Rasul membuat setiap amal dilakukan dengan niat tulus dan ikhlas, hidup dan mati untuk kecintaan kepada-Nya. *Mahabbah* (cinta) kepada Allah adalah tujuan tertinggi dalam perjalanan *spiritual*, puncak dari semua derajat. Setelah *mahabbah*, tidak ada lagi maqam yang lebih tinggi, karena cinta kepada Allah mencakup segala perasaan seperti rindu, senang, dan ridho.¹³

4. Pandangan Husain al-Hallaj

a. Biografi Husain al-Hallaj

Al-Hallaj, sebagai pelopor ajaran *al-hulul*, adalah seorang tokoh mistik dan sufi yang kontroversial dalam sejarah Islam. Nama lengkapnya adalah Abu Al-Mughis Al-Husain Ibn Mansur Ibn Muhammad Al-Baidawi. Ia merupakan keturunan dari Muhammad, yang sebelum memeluk Islam, kakeknya adalah seorang pemeluk agama Majusi penyembah api. Namun, ada pula yang menyebutkan bahwa Al-Hallaj berasal dari keturunan Abu Ayyub, sahabat Nabi Muhammad SAW. Berbagai sumber menyebutkan bahwa nama lengkap Al-Hallaj adalah Husein bin Mansur Al-Hallaj. Ia dilahirkan pada tahun 244 H atau 858 M di kota kecil Persia, yaitu Baidha.

Masa kecil Al-Hallaj dihabiskan di kota Wasith, yang terletak dekat dengan Baghdad, hingga usia 16 tahun. Pada usia tersebut, ia mulai meninggalkan Wasith untuk menuntut ilmu di berbagai tempat yang menjadi pusat pengajaran tasawuf pada waktu itu. Pertama-tama, ia berguru kepada seorang sufi besar, Sahl bin Abdullah Al-Tustur di negeri Ahwaz. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Bashrah, di mana ia belajar dari Amr Al-Makki. Pada tahun 264 H, ia menuju Baghdad dan belajar kepada Al-Junaid, seorang sufi besar yang sangat berpengaruh dalam tradisi tasawuf. Keinginan kuat Al-Hallaj untuk mempelajari ilmu tasawuf tercermin dalam fakta bahwa ia juga menunaikan ibadah haji sebanyak tiga kali, yang menunjukkan kedalaman spiritual dan ketekunannya dalam mencari pengetahuan.¹⁴

Pada tahun 897 M, setelah berkelana untuk mencari ilmu, Al-Hallaj tiba di Mekah dan memutuskan untuk mencari jalan sendiri untuk bersatu dengan Tuhan. Di sini, ia mulai mengembangkan pemikiran-pemikirannya tentang cara menyatu dengan Tuhan, yang kelak menjadi ajaran utamanya. Namun, meskipun ia telah menggali pengetahuan dalam tradisi tasawuf, ajaran-ajaran Al-Hallaj tidak diterima dengan baik oleh sebagian kalangan ulama. Pemikirannya tentang *al-hulul*, yaitu paham yang mengajarkan bahwa Tuhan dapat hadir dalam diri manusia, dianggap sangat kontroversial. Ia diyakini telah mengungkapkan konsep "ana al-haqq" yang berarti "Akulah yang hak" yang dapat diartikan sebagai klaim kesatuan dengan Tuhan. Ajaran ini membuatnya dianggap sesat oleh banyak ulama pada saat itu.

Berdasarkan pandangan tasawufnya yang dianggap menyimpang, Ibnu Daud al-Isfahani mengeluarkan fatwa yang menyebabkan Al-Hallaj ditangkap, dipenjara, dan dihukum mati. Meskipun mengalami penyiksaan yang luar biasa, Al-Hallaj tetap teguh dengan keyakinannya. Eksekusi mati yang dijatuhkan pada tahun 309 H melibatkan berbagai bentuk penyiksaan sebelum tubuhnya dibakar dan abunya dibuang ke sungai Dajlah. Meskipun alasan eksekusi ini disepakati oleh para ulama, masih ada perdebatan tentang sebab-sebab hukuman tersebut, terutama mengenai perbedaan pemahaman antara Al-Hallaj dan ulama

¹³Maman, Dkk, "Konsep Pengenalan Allah (Ma'Rifatullah) dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", *Asian Journal of Philosophy and Religion*, Vol.1, No.1 2022, hal. 37-50. <https://journal.formusapublisher.org>.

¹⁴Zainuddin Hamka, "Husain Al-Hallaj dan Ajarannya," *Asb-Shababab: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2 Juli 2018, hal. 183-188. <https://journal-uim-makassar.ac.id>.

fikih yang didukung pemerintah. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa tokoh-tokoh sufi lain dengan pandangan serupa, seperti Zun al-Nun al-Misri dan Ibnu Arabi, tidak dihukum dengan cara yang sama.¹⁵

Perjalanan hidup Al-Hallaj menunjukkan betapa besar pengaruh ajaran tasawuf dalam dirinya, serta bagaimana pemikirannya yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dapat menimbulkan reaksi keras dari kalangan ulama yang berfokus pada aspek hukum dan fiqh dalam Islam. Meskipun demikian, kontribusinya terhadap perkembangan tasawuf tetap dianggap penting, dan pengaruhnya terhadap ajaran *al-hulul* serta pemikiran mistik dalam tradisi Islam terus dibahas oleh para ahli tasawuf hingga hari ini. Pemikiran-pemikiran Al-Hallaj, meskipun dianggap kontroversial pada masanya, membuka jalan bagi interpretasi yang lebih mendalam tentang kesatuan manusia dengan Tuhan dalam ajaran mistik Islam.¹⁶

b. Karya Husain al-Hallaj

Terdiri dari 47 karya al-Hallaj yang dikabarkan hilang jejak entah kemana. Yang tersisa hanya kepingannya saja. Namun, nama-nama karya beliau masih tercatat rapi, di antara karya yang fenomenal adalah sebagai berikut:

- 1) *Al Abruful mubaddasab, wal azaliyah, wal asmaul kulliyah*
- 2) *Kitab Al Ushul wal Furu'*
- 3) *Kitab Sirrul 'Alam wal mab'uts*
- 4) *Kitab Al 'Adlu wat Taubid, wat taubid*
- 5) *Kitab 'Umul Baqa wal fana*
- 6) *Kitab Madhun Nabi wal Masaul Alaa*
- 7) *Kitab "Hua, Hua"*
- 8) *Kitab At Thawwasin.*

Inti dari kitab *'Umul Baqa wal Fana* adalah perjalanan spiritual menuju Tuhan melalui proses kefanaan (kehancuran sifat jasmani manusia) yang berakhir pada keabadian (*baqa*). Kefanaan ini berlaku untuk semua makhluk Allah, karena hanya Allah yang abadi, sementara segala sesuatu yang lain akan mengalami kehancuran. Jadi, *fana* berarti kehancuran, sedangkan *baqa* berarti keabadian. Di antara 47 kitab yang ditulis, *At-Thawwasin* adalah karya al-Hallaj yang paling penting dan paling lengkap dalam menjelaskan ajaran tasawufnya. Namun, bahasanya yang rumit dan penuh dengan istilah-istilah sulit membuat kitab ini agak sulit dipahami oleh banyak orang.¹⁷

c. Pemikiran Tasawuf Husain al-Hallaj

Al-Hallaj menjadi sosok kontroversial di kalangan ulama dan sufi abad ke-9 karena pemikiran tasawufnya yang radikal, seperti *Al-hulul*, *Nur Muhammad*, dan kesamaan semua agama. Yang paling kontroversial adalah konsep *Al-hulul*, yaitu pengalaman batiniah yang mengklaim kesatuan dengan Tuhan. Pernyataannya "*Ana al-Haqq*" ("Akulah Kebenaran") menimbulkan perdebatan hebat, ada yang mendukung, ada yang menentangnya. Ungkapan ini berujung pada tuduhan heretik dan hukuman mati, meski alasan pastinya masih diperdebatkan. Berikut adalah tiga konsep utama dalam ajaran tasawuf Al-Hallaj.

1) Hulul

Pemikiran Al-Hallaj, terlebih terkait konsep *hulul*, dianggap radikal dan kontroversial dalam tradisi tasawuf. *Hulul* mengartikan keberadaan Tuhan yang meresap dalam diri manusia yang telah menghilangkan sifat kemanusiaannya melalui *fana*. Menurut Prof. Said Aqil Siroj, *fana* adalah gerbang menuju *hulul*, di mana manusia sepenuhnya larut dalam Tuhan. Al-Hallaj membagi *fana* menjadi tiga tahap: menghapus segala yang selain Tuhan, menghapus kesadaran diri, dan akhirnya hanya ada Tuhan. Ajaran ini kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh sufi seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi. Louis Massignon menambahkan bahwa Tuhan sudah memanifestasikan diri-Nya dalam Ke-Esaan sejak zaman azali, sebelum ciptaan ada.

2) Nur Muhammad

Ajaran Al-Hallaj mengenai *Haqiqah Mubammadiyah* mengungkapkan bahwa seluruh ciptaan berawal dari *nur Muhammad*, yang terdiri dari dua dimensi, *qadim* (*Azali*) dan manusiawi (Nabi). *Nur Muhammad* itu sendiri, meski *qadim*, memiliki perbedaan mendasar dengan ke-Qadiman Allah, hanya dalam segi nama. *Nur Muhammad* sudah ada sejak sebelum segala ciptaan, menyatu dengan keesaan Allah. Al-Hallaj

¹⁵Nurul Hasanah Simamora, "Al-Hallaj", *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, Vol.1, No.2 April 2023, hal. 20-28. <https://jurnal.aksaraglobal.ac.id>. Februari 29 2023.

¹⁶ Alfatih Suryadilaga, *Miftabus Sufi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 167.

¹⁷Muhammad Ali Al-Ghifary, *Karya-karya Al-Hallaj*, <https://www.academia.edu>. 2024.

mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan makhluk pertama kali melalui *nur Mubammad*, yang menjadi manifestasi sempurna insan kamil, dengan Nabi Isa sebagai contoh ideal. Menurut Al-Hallaj, Nabi Muhammad dipahami sebagai dua wujud: sebagai Rasul (baharu) dan sebagai *nur Mubammad* yang qadim. Tabiat ketuhanannya dikenal sebagai *lahut*, sementara tabiat kemanusiaannya disebut *nasut*.

3) Wihdatul Adyan (Kesamaan semua Agama)

Konsep *wihdatul adyan* lahir sebagai respons terhadap perpecahan agama dan firqah yang saling mengklaim kebenaran. Intinya, esensi agama bukan terletak pada pemahaman Tuhan, tetapi pada ketaatan individu kepada-Nya. Tasawuf, menurut al-Hallaj, fokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, bukan pada wujud-Nya. Hal ini berbeda dengan teologi yang lebih menekankan pada wujud Tuhan, sementara tasawuf lebih mengutamakan pengalaman spiritual dan interaksi langsung dengan Sang Pencipta.¹⁸

Dari tiga bahasan ini, juga ada pemikiran yang tak kalah kontroversial dengan tiga di atas, yaitu terkait *Ma'rifatullah*. Dan hal ini yang akan menjadi bahasan pokok dalam karya ilmiah. Serta dianggap relevan dengan tema kajian yang akan penulis kaji.

d. Pemikiran *Ma'rifatullah* Husain al-Hallaj

Al-Hallaj mengembangkan pandangan tentang *Ma'rifah* (pengetahuan tentang Allah) dengan mengajukan konsep *al-hulul*, yaitu keyakinan bahwa unsur Ilahi dapat bersemayam dalam diri manusia. Ia menganggap manusia sebagai manifestasi Allah yang sempurna. Al-Hallaj menekankan bahwa iman dan akal tidak cukup untuk mencapai *Ma'rifatullah* (pengetahuan tentang Tuhan). Iman hanya memberi cahaya, tetapi tidak membawa seseorang pada pemahaman sejati tentang Allah, sementara akal dianggap penuh kelemahan.

Menurut Al-Hallaj, ibadah ritual juga tidak memiliki nilai dalam mencapai *Ma'rifah*, karena bagi orang yang terlalu sibuk beribadah, pintu menuju Allah justru tertutup. Ia menganggap ibadah sebagai penghalang bagi mereka yang ingin mengenal Tuhan secara langsung. Dalam pandangannya, seseorang harus menghilangkan "keakuannya" atau identitas dirinya agar bisa bersatu dengan Allah.

Al-Hallaj juga menegaskan bahwa *makrifah* itu bersifat tersembunyi dan tidak bisa dipahami oleh pikiran biasa. Ia menganggap bahwa ketika seseorang mengenal Allah dengan penuh kesadaran, ia harus menghilangkan dirinya sendiri dan tidak terikat pada atribut-atribut duniawi. Oleh karena itu, bagi Al-Hallaj, orang yang masih membedakan antara kekafiran dan iman, atau yang melihat adanya perbedaan antara dirinya dan Allah, belum mencapai pemahaman yang sejati. Sebagaimana dalam syairnya, ia menyebutkan "Jiwa-Mu disatukan dengan jiwaku. Sebagaimana anggur disatukan dengan air suci. Jika engkau disentuh, aku tersentuh pula. Maka, ketika itu dalam tiap hal Engkau adalah aku".¹⁹

Pendapat Al-Hallaj mengenai segala sesuatu yang berasal dari Allah, termasuk kekafiran dan iman, adalah salah satu pandangan mistis yang kontroversial dalam tradisi tasawuf. Al-Hallaj dikenal dengan gagasan dan pengalaman spiritualnya yang mendalam, yang menyatakan bahwa setiap aspek dari realitas, baik itu baik maupun buruk, iman maupun kekafiran, adalah manifestasi dari kehendak Allah. Dalam pandangannya, Allah adalah asal dari segala sesuatu, dan manusia hanya bisa memahami realitas sejati apabila mampu mengatasi dualitas yang ada dalam kehidupan duniawi.

Al-Hallaj menekankan bahwa konsep-konsep seperti iman dan kekafiran tidak seharusnya dilihat secara terpisah atau bertentangan satu sama lain, karena keduanya datang dari Allah. Ini menuntut pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya, yang melampaui pemikiran hitam-putih atau absolutisme. Hal ini mengarah pada pandangan bahwa bahkan perbedaan-perbedaan yang tampak antara kebaikan dan keburukan, atau antara iman dan kekafiran, hanyalah bagian dari perjalanan menuju pemahaman yang lebih tinggi tentang Tuhan.

Misalnya, dalam konteks Iblis dan Firaun, meskipun keduanya digambarkan dalam agama Islam sebagai tokoh yang jahat dan menentang kehendak Allah, Al-Hallaj melihat mereka dari sudut pandang yang berbeda. Iblis, yang menolak untuk sujud kepada Adam, dianggap oleh banyak orang sebagai simbol dari kesombongan dan kekafiran. Namun, Al-Hallaj melihat tindakan Iblis bukan hanya sebagai penolakan, tetapi sebagai bentuk penegasan atas keesaan Allah. Iblis menolak sujud kepada Adam karena ia merasa hanya Allah yang layak disembah, dan dalam pandangan ini, Iblis menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang ketuhanan dan kesatuan Allah yang mutlak. Dalam konteks ini, Iblis dapat

¹⁸Budi Handoyo, "Tasawuf Kontroversial: Prinsip-Prinsip dan Ajaran Syaikh Mansur Al-Hallaj", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2 Oktober 2021, hal. 32-48. <https://ejournal.iainfa.ac.id>.

¹⁹Safria Andy, *Ilmu Tasawuf*, (Medan: Fakultas Ushuluddin dan studi Islam UIN Sumatera Utara, 2019), hal.

dianggap sebagai contoh seorang makhluk yang mencapai tingkat makrifat tertentu, meskipun cara dan jalannya salah.

Al-Hallaj juga menilai bahwa Firaun, meskipun dikenal sebagai tiran yang menentang Nabi Musa dan mengaku sebagai Tuhan, adalah contoh lain dari individu yang berada dalam proses spiritual yang kompleks. Dari sudut pandang Al-Hallaj, Firaun mungkin menganggap dirinya sebagai Tuhan karena ia belum menyadari hakikat sejati Tuhan, yaitu Allah yang Maha Esa. Dengan demikian, Al-Hallaj menegaskan bahwa Firaun, seperti halnya Iblis, bisa jadi adalah seseorang yang dalam perjalanan menuju pencerahan spiritual, meskipun jalan yang ditempuhnya penuh dengan penolakan terhadap kebenaran.

Pandangan ini mencerminkan pemikiran Al-Hallaj mengenai *makrifat*, yang merupakan pengetahuan langsung tentang Allah. Menurut Al-Hallaj, untuk mencapai *makrifat* yang sejati, seseorang harus melampaui segala perbedaan dan dualitas. Makrifat tidak hanya tentang memahami Allah melalui akal atau teori, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang mengarah pada kesatuan dengan Allah. Inilah yang disebut oleh Al-Hallaj sebagai "menghapuskan identitas diri", sebuah proses di mana individu menghilangkan segala perasaan terpisah atau egoistik untuk mencapai persatuan dengan Tuhan. Dalam hal ini, identitas diri—baik sebagai individu, kelompok, atau bahkan agamamerupakan penghalang yang harus dilepaskan agar seseorang bisa mencapai pemahaman yang lebih tinggi.²⁰

Dalam pandangan Al-Hallaj, pencerahan spiritual bukanlah sesuatu yang terlepas dari dunia ini, tetapi lebih kepada mengubah cara pandang seseorang terhadap dunia dan segala isinya. Setiap makhluk, setiap peristiwa, bahkan setiap keburukan, adalah bagian dari manifestasi dari kehendak Tuhan. Dengan demikian, Al-Hallaj mendorong para pengikutnya untuk melihat dunia ini dengan mata batin yang lebih jernih, untuk mengenal Tuhan melalui segala aspek kehidupan, tanpa terjebak dalam perbedaan dan pertentangan yang ada.

Pandangan Al-Hallaj ini tentunya menuai banyak kontroversi dan kritik, baik dari kalangan teolog maupun dari kalangan sufi lainnya. Banyak yang menilai bahwa pandangannya berpotensi merusak ajaran agama yang lebih konvensional, terutama terkait dengan pembedaan yang jelas antara yang baik dan yang buruk, serta antara yang beriman dan yang kafir. Namun, di sisi lain, pandangannya juga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih inklusif tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yang melampaui batas-batas tradisional dan memungkinkan pencapaian spiritual yang lebih dalam dan universal.

SIMPULAN

Ma'rifatullah adalah pengetahuan mendalam tentang Allah yang diperoleh melalui hati yang bersih dan kesadaran spiritual. Hal ini melampaui pengetahuan biasa dan mengarah pada pemahaman keesaan Allah serta hubungan manusia dengan-Nya. *Ma'rifatullah* dicapai melalui proses penyucian jiwa, dzikir, dan kontemplasi, di mana seseorang merasakan kedekatannya dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Ma'rifatullah memiliki banyak fungsi, antara lain membawa ketenangan batin, memperkuat iman, dan memberi kebijaksanaan dalam menghadapi ujian hidup. Selain itu, *ma'rifatullah* juga mendorong rasa sabar, tawakal, dan syukur serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Dalam tasawuf, ada berbagai maqam (tahapan spiritual) untuk mencapai *ma'rifatullah*, seperti taubat, zuhud, sabar, tawakal, khauf (takut kepada Allah), raja' (pengharapan), ridho, dan mahabbah (cinta kepada Allah).

Pandangan al-Hallaj tentang *ma'rifatullah* mengarah pada konsep *al-hulul*, yaitu keyakinan bahwa Tuhan dapat meresap dalam diri manusia yang telah menghilangkan sifat kemanusiaannya. Bagi al-Hallaj, pencapaian *ma'rifatullah* tidak hanya bergantung pada iman atau akal, tetapi juga pengalaman batin yang mengarah pada kesatuan dengan Tuhan. Dalam pandangannya, perbedaan antara kebaikan dan keburukan, iman dan kekafiran, bukanlah hal yang terpisah, melainkan bagian dari pemahaman yang lebih tinggi tentang Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Al-Ghifary, Muhammad. 2024, *Karya-karya Al-Hallaj*, <https://www.academia.edu>.

Andy, Safria. 2019, *Ilmu Tasawuf*, Medan: Fakultas Ushuluddin dan studi Islam UIN Sumatera Utara.

Aqil Siraj, Said. 2021, *Allah dan Alam Semesta*, Jakarta: Yayasan Said Aqil Siroj.)

Hamka, Zainuddin. 2018, "Husain Al-Hallaj dan Ajarannya," *Ash-Shababab: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2. <https://journal-uim-makassar.ac.id>.

²⁰Said Aqil Siraj, *Allah dan Alam Semesta*, (Jakarta: Yayasan Said Aqil Siroj, 2021) hal. 103-117

- Handoyo, Budi. 2021, "Tasawuf Kontroversial: Prinsip-Prinsip dan Ajaran Syaikh Mansur Al-Hallaj", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2. <https://ejournal.iaifa.ac.id>.
- Hasanah Simamora, Nurul. 2023, "Al-Hallaj", *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, Vol.1, No.2. <https://jurnal.aksaraglobal.ac.id>. Februari 29 2023.
- Kusuma, Amir Reza. 2021, "Konsep Hulul menurut al-Hallaj dan Penempatan posisi Tasawuf", *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol. 12, No. 01. <https://jurnal.uinsu.ac.id>.
- Maman. Dkk. 2022, "Konsep Pengenalan Allah (Ma'Rifatullah) dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", *Asian Journal of Philosophy and Religion*, Vol.1, No.<https://journal.formusapublisher.org>.
- Massignon, Louis. 2002, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Yoqyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Masykur, Solekhah, Siti. 2021, "Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan)", *Jurnal Studi Keislaman*," Vol.2, No.2.
- Muchtar, Munahar. 2021 "Ma'rifatullah sebagai Landasan Ketakwaan Umat", *Artikel*, 03. <https://istiqlal.ac.id>.
- Murni. 2014, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No.1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>
- Rahmawati. 2013, "Mengenal Allah Dalam Perspektif Sufisme", *Jurnal*, Vol. 6, No. 1.<https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Saliba, Jamil. 1997, *Mu'jam al-Falsafi*, Jld. II, Beirut: Dar al-Kitab.
- Shafrianto, Abdhillah. 2022, "Husain Ibn Manshur Al-Hallaj Dan Tasawuf", *Jurnal Studi-studi Islam*, Vol. 3, No. 01. <https://journal.iaiqi.ac.id>.
- Siti Hanyfah, Dkk, "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash", *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK) 2022 Jakarta*, 19 Januari 2022. <https://proceeding.unindra.ac.id>.
- Suryadilaga, Alfatih. 2008, *Miftabus Sufi*, Yogyakarta: Teras.
- Ulfah, Sarah. 2022, "Konsep Ma'rifatullah dalam kitab Umm al-barahain karya Imam Sanusi: Analisis Inti Pendidikan Akidah", *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 1. <https://jim.ar-raniry.ac.id>.
- Zaini Dahlan, A. Dkk. 2013, "Konsep Makrifat menurut al-Ghazali dan Ibnu arabi: Solusi Antisipatif Radikalisme Keagamaan Berbasis Epistemologi", *Kawistara*, Vol. 3, No. 1. <https://jurnal.ugm.ac.id>.
- Zaki Ibrahim, Muhammad. 2006, *Abjadiyah At-Tasawuf Al-Islami*. Trj. Umar Ibrahim, Dkk. *Tasawuf Hitam Putih*, Solo: Tiga Serangkai.